

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan telah menjadi fenomena umum di masyarakat dan tidak terlepas dari eksploitasi manusia yang berlebihan, sehingga mengganggu keseimbangan dan keteraturan alam.¹ Manusia kerap mengeksploitasi lingkungan demi keuntungan ekonomi tanpa memerhatikan keberlanjutannya serta menjadikannya sekadar instrumen pemuas keserakahan dalam akumulasi kekayaan. Kecendrungan ini diperkuat oleh perkembangan teknologi yang digunakan untuk pembangunan ekonomi, sehingga mendorong eksploitasi secara berlebihan.²

Eksplorasi alam demi keuntungan ekonomi berkaitan erat dengan neoliberalisme yang bersifat global. Hal ini dipicu oleh tiga faktor utama, yakni dominasi perusahaan multinasional, peran rezim interanasional seperti *World Trade Organization* (WTO), *World Bank*, dan *International Monetary Fund* (IMF) dalam mendorong pasar bebas, serta pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang mempermudah pergerakan modal dan barang secara global.³

Neoliberalisme, sebagai sistem pasar bebas tanpa kendali, muncul pasca Perang Dunia II dan menjadi instrumen negara-negara kuat untuk mendominasi negara-negara yang lebih lemah secara ekonomi.⁴ Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris membentuk lembaga keuangan internasional seperti IMF, WTO, dan *World Bank* untuk menata ekonomi global, namun dalam praktiknya lembaga-lembaga ini menjadi instrumen ekspansi ekonomi ke negara-negara berkembang dan miskin yang lebih lemah.⁵

Lembaga keuangan internasional memberi pinjaman kepada negara-negara berkembang dan miskin dengan dalil pembangunan ekonomi, namun

¹ Nommy Horas Thombang Siahaan, *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 17.

² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 83-84.

³ I. Wibowo dan Francis Wahono (ed.), *Neoliberalisme* (Yogyakarta: Cindelar Pustaka Cerdas, 2003), hlm. 3-4.

⁴ Alex Jebadu, *Dalam Moncong Neoliberalisme* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 93.

⁵ *Ibid.*, hlm. 94.

ketidakmampuan membayar menyebabkan utang menumpuk. Akibatnya, negara kreditur mendesak negara debitur membuka akses bagi perusahaan asing dan swasta untuk mengelola sumber daya alamnya.⁶ Apalagi inti neoliberalisme adalah anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi optimal jika lalu lintas barang/jasa/modal tidak dikontrol oleh regulasi apapun.⁷ Dalam konteks inilah, eksploitasi yang berlebihan terhadap alam dilakukan yang berakibat pada kerusakan lingkungan yang parah.

Kehadiran perusahaan asing dan swasta menggerus alam tanpa belas kasihan. Eksploitasi yang mereka lakukan menjalar hingga ke konteks lokal. Misalnya, kegiatan pertambangan di Serise, Kabupaten Manggarai oleh PT Aneka Tambang dilakukan selama 30 tahun dan PT Arumbai selama 12 tahun. Eksploitasi selama 30 tahun tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan Serise yang masif. Masyarakat Serise pun masih hidup dalam kemiskinan dan bahkan semakin terpinggirkan karena tanah ulayat mereka dikuasai perusahaan tambang.⁸

Berhadapan dengan berbagai eksploitasi lingkungan yang berlebihan, Gereja tidak menutup mata. Gereja terpanggil untuk terlibat dalam gerakan melestarikan lingkungan hidup agar keseimbangan dan keteraturannya tetap terjaga. Karena itu, Gereja bersikap responsif dan terlibat secara aktif dalam memerangi berbagai aksi eksploitasi lingkungan yang berseliweran. Keterlibatan Gereja bersifat universal dan menyeluruh. Gereja secara universal, regional, dan lokal menaruh perhatian utuh dalam memerangi eksploitasi lingkungan baik pada tataran teoretis maupun dalam tataran praktis.

Gereja universal telah terlebih dahulu menginisiasi perlawanan terhadap pengrusakan lingkungan hidup. Perlawanan ini tertuang dalam beberapa dokumen Gereja. *Gaudium et Spes* artikel 53 menyatakan relasi timbal balik antara manusia dan alam dalam proses kebudayaan.⁹ Manusia menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya melalui relasinya yang baik dengan alam.¹⁰ Selain itu, *Gaudium et*

⁶ *Ibid.*

⁷ I. Wibowo dan Francis Wahono (ed.), *Op.cit.*, hlm. 59.

⁸ Alex Jebadu, dkk, (ed.), *Pertambangan di Flores-Lembata: Berkah atau Kutuk?* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. vi.

⁹ Konsili Vatikan II, "Gaudium et Spes" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana (penerj.), edisi XII, (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 594.

¹⁰ *Ibid.*

Spes artikel 38 menegaskan bahwa pengelolaan alam oleh manusia merupakan sebuah transformasi dan transfigurasi alam kepada tubuh dan darah Kristus yang dilambangkan dengan roti dan anggur.¹¹ Penegasan *Gaudium et Spes* ini menjadi sebuah alarm bagi manusia, khususnya umat Katolik, akan kesakralan alam serta makna spiritualitas alam yang mendalam. Konsekuensinya, manusia mesti mengelola alam dengan bijak agar kesakralannya tidak terdegradasi oleh tendensi eksploitasi yang berlebihan.

Di sisi lain, Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Adhortasi Apostolik* artikel 21 menyatakan manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Lingkungan merupakan syarat mutlak bagi kehidupan dan perkembangan manusia, sedangkan manusia pada gilirannya menyempurnakan dan memuliakan lingkungan dengan kehadirannya, kerjanya, dan pemikirannya.¹² Namun, kemampuan kreatif manusia akan menghasilkan buah sejati dan lestari terhadap lingkungan sejauh manusia menghormati hukum yang mengatur kekuatan vital dan kemampuan regenerasi alam.¹³

Salah satu ensiklik yang berbicara secara khusus dan mendalam tentang penghormatan terhadap lingkungan hidup adalah Ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus. Ensiklik yang dikeluarkan pada tahun 2015 ini berbicara tentang ekologi baik dalam konteks sosial, teologi, ekonomi maupun pastoral. Pertama-tama, *Laudato Si'* menyatakan lingkungan hidup atau alam merupakan harta milik bersama, warisan seluruh umat manusia dan tanggungjawab semua orang.¹⁴ Namun, ia mengalami degradasi makna karena fenomena kerusakan ekologi yang mengancam planet bumi dan kehidupan manusia, seperti polusi, perubahan iklim, keterbatasan air, dan merosotnya keanekaragaman hayati. *Laudato Si'* menegaskan masalah ekologis tersebut disebabkan oleh gaya hidup manusia yang konsumtif dan egoistis.¹⁵

Laudato Si' mengambil salah satu contoh konkret dari penyebab tersebut, yakni persoalan sampah yang terkait erat dengan mental “membuang” masyarakat

¹¹ *Ibid.*, hlm. 567.

¹² Paus Paulus VI, *Lingkungan Hidup*, terj. KWI (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 21.

¹³ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁴ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), art. 95.

¹⁵ *Ibid.*, art. 22.

modern. Masyarakat modern membuang sampah dan barang-barang tak terpakai atau habis pakai secara serampangan tanpa adanya cita rasa untuk mendaur ulang dan memodifikasi sampah menjadi barang yang berguna.

Selain itu, *Laudato Si'* menyatakan bahwa persoalan ekologis sebenarnya berakar dalam ketidakadilan sosial.¹⁶ Paus Fransiskus menyebut ketidakadilan sosial ini sebagai “dosa ekologis”. Dosa ekologis yang dimaksud merujuk pada ketidakadilan perdagangan ekonomi dengan segala akibatnya antara belahan bumi utara dan selatan serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan oleh industri barat yang berakibat pada penderitaan manusia, khususnya para fakir miskin di negara berkembang.

Selanjutnya, Paus Fransiskus membahas keutuhan ciptaan. Bagi Paus Fransiskus, alam bukan sekadar objek untuk dianalisis dan digunakan, melainkan hadiah pemberian Allah yang mesti digunakan manusia dalam keharmonisan.¹⁷ Di samping itu, seluruh materi seperti tanah, air, udara, dan gunung merupakan wujud kasih Allah yang tanpa batas bagi manusia.¹⁸ Karena itu, menurut Paus Fransiskus alam dan manusia seyogianya merupakan “keluarga universal” karena sama-sama diciptakan dan menjadi milik Allah.¹⁹ Konsekuensinya, manusia mesti memperlakukan alam dengan lembut, adil, dan bertanggungjawab agar relasi kekeluargaan dengan alam tetap terawat.

Kemudian *Laudato Si'* menekankan keselarasan hubungan dengan alam mesti berimpak pada keselarasan hubungan dengan sesama manusia. Hal ini terjadi karena perhatian dan komitmen untuk merawat alam tidak sejati bila dalam hati manusia tidak ada kelembutan, perhatian, dan cinta terhadap sesama manusia khususnya terhadap mereka yang menderita dan miskin.²⁰ Karena itu, *Laudato Si'* menegaskan perjuangan ekologis berkaitan erat dengan perjuangan mewujudkan keadilan sosial²¹, sebab akar utama dari kerusakan ekologis berhubungan intim dengan ketidakadilan sosial karena negara-negara Barat memiliki akses yang luas

¹⁶ *Ibid.*, art. 51.

¹⁷ *Ibid.*, art. 76.

¹⁸ *Ibid.*, art. 84.

¹⁹ *Ibid.*, art. 89.

²⁰ *Ibid.*, art. 91.

²¹ *Ibid.*, art. 95.

untuk mengeksploitasi lingkungan negara-negara berkembang yang terselubung dalam jargon pembangunan ekonomi.

Berdasarkan keterikatan dan keterkaitan antara dimensi ekologis dengan berbagai dimensi lainnya, Paus Fransiskus menginisiasi perlunya ekologi yang integral.²² Ekologi integral merupakan ekologi holistik atau yang mencakup banyak dimensi, seperti ekologi lingkungan, ekologi ekonomi, ekologi sosial, ekologi kultural, dan ekologi kehidupan sehari-hari. Selain itu, ekologi integral memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip barang-barang di dunia ini terlebih khusus alam dan isinya sebagai milik bersama yang perlu dijaga.²³

Di sisi lain, ekologi integral akan terwujud bila ada dialog yang mencakup berbagai tataran, yakni dialog internasional, dialog nasional, dialog lokal, transparansi dalam penentuan keputusan, dialog ekonomi dan politik untuk perkembangan manusia yang utuh, dialog agama-agama dan ilmu pengetahuan.²⁴ Dialog ini bertujuan mempertemukan berbagai ide dan gagasan serta tindakan praktis untuk melestarikan lingkungan hidup.

Beranjak dari telaah Ensiklik *Laudato Si'* tentang lingkungan hidup, khususnya tentang konsep ekologi integral, Sinode III Gereja Keuskupan Ruteng pada 2013-2015 menetapkan tahun 2024 sebagai tahun Pastoral Ekologi Integral. Penetapan tahun Pastoral Ekologi Integral ini merupakan bentuk kepedulian Gereja Keuskupan Ruteng terhadap berbagai masalah kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di wilayah Keuskupan Ruteng. Berdasarkan realitas yang terjadi dan atas dasar kajian bersama, Sinode III Gereja Keuskupan Ruteng menetapkan tiga masalah utama yang dihadapi berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup. Ketiga masalah tersebut ialah masalah eksploitasi tambang yang menyebabkan kesengsaraan hidup manusia dan ketidakseimbangan ekosistem; masalah perambahan hutan secara besar-besaran; dan masalah sampah yang mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup dan gangguan kesehatan manusia.²⁵

Sekarang Gereja Keuskupan Ruteng sedang bergelut dengan salah satu masalah lingkungan hidup yang sedang santer diperbincangkan dan diperdebatkan

²² *Ibid.*, art. 137.

²³ *Ibid.*, art. 156.

²⁴ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: Penerbit asda Media, 2017), hlm. 259.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 242-245.

di ruang publik, yakni masalah geotermal di Poco Leok. Keuskupan Ruteng memiliki sikap tegas untuk menolak kehadiran geotermal.²⁶ Alasannya, keberadaan geotermal merusak keseimbangan ekosistem alam Poco Leok serta menjadi wadah mengeruk keuntungan bagi para pemodal dan pejabat pemerintah setempat. Masyarakat di sekitar wilayah geotermal tetap hidup dengan kondisi ekonomi yang tidak baik-baik saja. Gereja Keuskupan Ruteng mungkin banyak belajar dari kasus pertambangan di Torong Besi dan Serise. Banyak warga di sekitar lingkaran tambang masih bergelut dengan kemiskinan, sementara itu para pemilik modal dan pejabat pemerintah mendapat banyak keuntungan.

Bagi Gereja Keuskupan Ruteng, penetapan tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 menjadi bukti keseriusan untuk merespon dan memberi solusi terhadap masalah kerusakan lingkungan hidup yang sedang terjadi. Tahun Pastoral Ekologi Integral memiliki motto Harmoni, Pedagogis, dan Sejahtera (HPS). Selain itu, penetapan dan implementasi Tahun Ekologi Integral dengan ketiga motto ini mempunyai beberapa pendasaran utama sebagai basis pijakannya.

Pertama, pendasaran biblis-teologis yang berdasar pada keyakinan akan iman Allah Tritunggal Mahakudus (Trinitas). Kesaksian biblis menegaskan bahwa karya penciptaan merupakan tindakan Allah Tritunggal, Bapa, Putra (*logos*), dan Roh Kudus (bdk. Kej. 1:2; Yoh. 1:3). Allah Bapa menciptakan alam semesta yang harmonis melalui sabdaNya (bdk. Kej. 1:1-2:4). Putra menjadi model sekaligus penebus ciptaan melalui inkarnasi. Dalam inkarnasi, Allah tidak hanya bersatu dengan manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan dan menguduskannya (bdk. Yoh. 1:14). Sementara itu, Roh Kudus yang hadir sejak awal penciptaan (bdk. Kej. 1:2) adalah pemberi kehidupan, penjamin keberlanjutan ciptaan, serta sumber kekuatan dan penghiburan bagi semua makhluk dalam penderitaan (bdk. Rm. 8:19-23).²⁷

Dasar biblis dan teologis yang digunakan Keuskupan Ruteng ini memiliki keselarasan dengan gagasan Paus Fransiskus tentang peran Trinitas dalam ciptaan dalam Ensiklik *Laudato Si'* artikel 238 yang berbunyi:

²⁶ Floresa.co, “Kuskupan Ruteng Jembatani Penolakan Geotermal Warga Poco Leok ke Pemerintah dan PT PLN”, <https://floresa.co>, diakses pada 12 September 2025.

²⁷ Sekretariat Puspas Keuskupan Ruteng, *Dokumen Pastoral Kontekstual Integral Persekutuan Umat Allah Keuskupan Ruteng: Implemetasi Rekomendasi Sinode III Keuskupan Ruteng 2016-2025*, (Ruteng: Puspas Keuskupan Ruteng, 2024), hlm. 186-189.

Bapa adalah sumber utama segala sesuatu, dasar yang mengasihi dan menyapa semua yang ada. Anak, cerminan Bapa, yang melaluiNya segala sesuatu diciptakan, telah menyatukan diriNya dengan bumi ini ketika dibentuk dalam rahim Maria. Roh, ikatan kasih yang tak terbatas, hadir dalam pusat alam semesta dengan menghidupkannya, dan membangkitkan jalan-jalan baru. Dunia diciptakan oleh ketiga pribadi yang menjadi asas ilahi yang tunggal, tetapi masing-masing mewujudkan pekerjaan bersama ini sesuai dengan sifat pribadinya. Inilah sebabnya mengapa ketika kita dengan kekaguman merenungkan alam semesta dalam seluruh kemegahan dan keindahannya, kita harus memuji segenap Allah Tritunggal.²⁸

Kedua, prinsip etis Pastoral Ekologi Integral. Prinsip etis ini menyatakan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik sejak awal penciptaan (bdk. Kej. 1). Alam semesta diciptakan dalam tatanan yang harmonis dan saling bergantung. Karena itu, pembangunan harus berkelanjutan, yakni memerhatikan keberlangsungan generasi mendatang melalui pembatasan pemanfaatan sumber daya, pengendalian pencemaran, dan penggunaan sumber daya tak terbarukan secara bijak. Selain itu, alam mempunyai sifat kepemilikan universal, yakni sumber daya diciptakan bagi kepentingan bersama dan harus dikelola secara adil serta bertanggungjawab, terutama demi kesejahteraan kaum miskin dan terlantar.²⁹

Ketiga, perspektif Kultural Ekologi Integral yang berakar dalam kekayaan kearifan lokal orang Manggarai tentang penciptaan dan alam semesta. Budaya Manggarai menyebut lingkungan hidup sebagai *osang mosē* (ruang hidup) atau *osang kaēng/lonto* (tempat tinggal). *Osang mosē* memiliki dua lingkaran hidup, yakni lingkaran dalam yang terdiri atas *mbaru gēndang* (rumah adat), *bēo/golo* (kampung), *compang* (altar/mezbah), *uma/lingko* (kebun) dan lingkaran luar yang mencakup *boa* (kuburan), *wae ngalor/sano* (sungai/danau), *puar/poco* (hutan/gunung), *satar* (padang), dan *nanga/tacik* (pantai/laut).³⁰

²⁸ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun, *op. cit.*, hlm. 134.

²⁹ Sekretariat Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, *op. cit.*, 190-191.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 192.

Beranjak dari ketiga pendasaran di atas, Gereja Keuskupan Ruteng mengimplementasikan Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 di semua Paroki. Waktu itu Keuskupan Labuan Bajo masih berstatus sebagai Kevikepan Labuan Bajo, sehingga mereka masih menerapkan Tahun Pastoral Ekologi Integral, meski akhirnya mereka resmi terpisah sejak November 2024.

Penerapan Tahun Pastoral Ekologi diawali dengan sosialisasi kepada para pastor dalam sidang post-natal 2024 di Wae Lengkas. Selanjutnya, para pastor menyampaikan program tersebut kepada dewan paroki, dewan stasi, dan para ketua KBG melalui sidang awal tahun di masing-masing paroki. Sosialisasi kemudian dilanjutkan kepada umat melalui mimbar Gereja dan kapel, media sosial, serta katekese di KBG. Setelah itu, umat mengimplementasikan program tersebut di bawah koordinasi pastor paroki dan pastor kapelan.

Selama Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024, banyak program Pastoral Ekologi Integral yang dilakukan. Antusiasme umat dalam mengimplementasikan program ini tergolong tinggi, didukung oleh upaya para pastor untuk mensinkronkan Program Tahun Pastoral Ekologi Integral dengan kearifan lokal budaya Manggarai terkait lingkungan. Di sisi lain, kesadaran umat dan para pastor untuk mencintai dan menjaga lingkungan semakin meningkat, tercermin dalam pemahaman akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Jika sebelumnya banyak pastor hanya berkhutbah dari mimbar Gereja, kini mereka terlibat langsung dan hadir bersama umat dalam tindakan nyata untuk merawat lingkungan hidup, seperti penanaman pohon di mata air, reboisasi area pertambangan, penanaman pohon dan pembersihan Daerah Aliran Sungai (DAS), penanam dan perawatan pohon sakramen³¹ bagi mereka yang telah menerima sakramen, kecuali Sakramen Minyak Suci, kebun paroki ditanami berbagai sayuran dan buah-buahan organik, anakan pohon, dan tanaman palawija.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengevaluasi program-program Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 di Keuskupan Ruteng dalam perspektif Ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus. Perspektif ini dipilih karena *Laudato*

³¹ Istilah pohon sakramen merujuk pada penanaman anakan pohon (*indigofera*, mahoni, jati, dll) oleh peserta sakramen di kebun pastoran, di pekarangan rumah, dan di kebun mereka masing-masing sebagai sebuah syarat tambahan untuk menerima sakramen. Anakan pohon biasanya disediakan oleh paroki. Term pohon sakramen ini menjadi term baru di Gereja Keuskupan Ruteng untuk mendukung program Tahun Ekologi Integral 2024.

Si' menjadi landasan utam dalam implementasi Tahun Ekologi Integral 2024, sekaligus merupakan ensiklik yang secara khusus dan komprehensif membahas persoalan lingkungan hidup dibandingkan dokumen Gereja lainnya.

Ensiklik *Laudato Si'* juga sangat relevan dan kontekstual dalam menanggapi berbagai persoalan kerusakan lingkungan hidup dewasa ini, khususnya di Gereja lokal Keuskupan Ruteng, karena menawarkan perspektif biblis-teologis yang mendalam sekaligus mudah dipahami dan diimplementasikan. Oleh karena itu, penelitian ini diramu dalam judul **“Evaluasi Implementasi Program Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Gereja Keuskupan Ruteng dalam Perspektif Ensiklik *Laudato Si'*.”**

1.2 Studi Literatur dan Kebaruan Penelitian

1.2.1 Studi tentang Program Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Keuskupan Ruteng

Program Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Keuskupan Ruteng telah menjadi objek kajian ilmiah dengan beragama pendekatan dan fokus penelitian. Martin Chen menjelaskan bahwa program ini memiliki tujuan (*goal*), *outcome*, *output* yang saling terkait. Dua tujuan utamanya ialah terwujudnya perubahan dalam diri umat menuju kesadaran dan gaya hidup yang ramah lingkungan, serta terciptanya kondisi lingkungan yang bersih, sehat, harmonis, bermanfaat, dan berkelanjutan.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Manfred Habur dan Stanislaus Efrodus Harmansi terfokus pada salah satu program utama dari Tahun Ekologi Integral ini, yakni katekese ekologis. Mereka meneliti tentang peran katekese dalam mewujudkan pertobatan ekologis bagi pelajar SMAK di sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Sukma Manggarai (Yasukma). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa katekese ekologis efektif membentuk kesadaran dan perilaku ekologis para siswa SMAK Yasukma pada ranah kognitif, afektif, dan praktis, yakni pemahaman teologis tentang pertobatan ekologis sesuai *Laudato Si'*,

³² Martin Chen, “Merawat Ibu Bumi, Memuliakan Sang Khalik: Program Pastoral Ekologi Integral Keuskupan Ruteng”, dalam Martin Chen dan Aleksius A. Jeramat (ed.), *Gereja dan Ekologi Integral, Pastoral Merawat Ibu Bumi* (Jakarta: Obor, 2025), hlm. 239-257.

kesadaran moral-spiritual terhadap isu lingkungan, serta pembentukan habitus ekologis dalam tindakan nyata.³³

Penelitian yang dilakukan oleh Hironimus Bandur, Thomas Julivadistanto, Karolina Gambur (2024) berfokus pada moderasi agama melalui kegiatan ekologis sebagai bagian dari pelaksanaan Program Tahun Pastoral Ekologi Integral Keuskupan Ruteng oleh Komisi Hubungan Antara Umat Beragama. Penelitian ini menyoroti implementasi program Pastoral Ekologi Integral melalui kegiatan edukasi dan advokasi lingkungan hidup yang melibatkan berbagai komunitas agama.³⁴

Secara lebih kontekstual, penelitian yang dilakukan oleh Benediktus Denar, dkk., (2025) mengkaji ekopastoral sebagai respons terhadap persoalan lingkungan hidup di Paroki Wukir, Keuskupan Ruteng. Berangkat dari penerapan Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024, penelitian ini menunjukkan bahwa pastoral ekologis mampu meningkatkan kesadaran umat dalam mencegah, menangani, dan mengatasi persoalan ekologis, khususnya krisis air di Paroki Wukir.³⁵

Penelitian Jean Jewadut (2025) untuk Tesisnya mengkaji relevansi ritus *Barong Wae* dalam budaya Manggarai dalam terang Ensiklik *Laudato Si'* terhadap pengembangan ekopastoral di Keuskupan Ruteng. Studi ini menyoroti keterkaitan antara ritus *Barong Wae* dan ajaran *Laudato Si'* dalam mendukung gerakan ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng selama Tahun Pastoral Ekologi Integral.³⁶

1.2.2 Kebaruan Penelitian

Berdasarkan tinjauan di atas, ada dua celah penelitian yang dapat diidentifikasi. Pertama, belum ada kajian yang secara khusus mengevaluasi pelaksanaan dan dampak Program Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024

³³ Agustinus Manfred Habur dan Stanislaus Efrodus Harmansi, "Dari Katekese Menuju Pertobatan Ekologis: Mendidik Generasi Muda-Pelajar Ramah Lingkungan di Sekolah Menengah Katolik Keuskupan Ruteng-Flores-NTT", dalam Martin Chen dan Aleksius A. Jeramat, *op.cit.*, hlm. 223-237.

³⁴ Bdk. Hironimus Bandur, Thomas Julivadistanto, dan Karolina Mutiara Gambur, "Moderasi Beragama, Katolisisme Manggarai, dan Ekologi Integral Gereja Keuskupan Ruteng", *Jurnal Alternatif* 13(1), 2024, hlm. 64-79.

³⁵ Bdk. Benediktus Denar, dkk., "Ekopastoral Sebagai Respons Terhadap Masalah Lingkungan Hidup di Paroki Santo Maximilianus Kolbe, Wukir", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25(1), 2025, hlm. 89-105.

³⁶ Bdk. Jean Loustar Jewadut, "Makna Ritus Barong Wae Orang Manggarai Ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* dan Relevansinya bagi Ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng", *Tesis Program Pasca Sarjana Teologi IFTK Ledalero*, 2025.

Keuskupan Ruteng, sehingga penelitian ini penting untuk menilai tingkat pencapaian tujuan ekologis dan pastoral serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas pada implementasi program dalam konteks dan lokasi tertentu, sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh pada tingkat Keuskupan Ruteng.

Berdasarkan celah ini, penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan Program Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 di Keuskupan Ruteng, mencakup implementasi dan dampaknya bagi umat, dengan tinjauan berdasarkan Ensiklik *Laudato Si'*. Evaluasi ini penting agar Gereja Keuskupan Ruteng dapat belajar dari kelebihan dan kekurangan pelaksanaan program, memahami dampak yang dihasilkan, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Selain itu, hasil evaluasi diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keberlanjutan pastoral ekologis pada tahun-tahun berikutnya.

1.3 Pokok Permasalahan

Pokok permasalahan yang ingin dibahas dalam tulisan ini ialah bagaimana mengevaluasi pelaksanaan program Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Gereja Keuskupan Ruteng dalam perspektif Ensiklik *Laudato Si'*?

Pertanyaan umum di atas akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Pastoral Ekologi Menurut Ensiklik *Laudato Si'*?
2. Bagaimana Implementasi Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Gereja Keuskupan Ruteng?
3. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Program Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Gereja Keuskupan Ruteng dalam Perspektif Ensiklik *Laudato Si'*?

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penulisan dari studi ini adalah mengevaluasi pelaksanaan program Tahun Ekologi Integral 2024 Gereja Keuskupan Ruteng dalam perspektif Ensiklik *Laudato Si'*.

Karena itu, tujuan umum di atas akan diuraikan dalam beberapa tujuan khusus berikut:

1. Menjelaskan Konsep Pastoral Ekologi dalam Ensiklik *Laudato Si'*.
2. Menjelaskan Pelaksanaan Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Gereja Keuskupan Ruteng.
3. Menjelaskan Hasil Pelaksanaan Program Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 dalam Perspektif Ensiklik *Laudato Si'*.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini terdiri atas dua bagian, yakni manfaat ilmiah dan manfaat praktis. Pertama, manfaat ilmiah. Tulisan ini bermanfaat secara ilmiah karena berusaha menemukan hasil pelaksanaan Program Pastoral Tahun Ekologi Integral 2024 Keuskupan Ruteng dalam Perspektif Ensiklik *Laudato Si'*. Selain itu, tulisan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti program Tahunan Gereja Keuskupan Ruteng dalam korelasinya dengan berbagai Ajaran Sosial Gereja.

Kedua, manfaat praktis. Tulisan ini menemukan hasil pelaksanaan Program Tahun Pastoral Ekologi Integral yang dapat diimplementasikan dalam karya pastoral Gereja Keuskupan Ruteng di tahun-tahun selanjutnya. Tulisan ini juga mendorong dan mengajak pemerintah, umat Keuskupan Ruteng, kaum akademisi, serta pembaca sekalian untuk merawat, mencintai, memanfaatkan, dan menjaga lingkungan hidup secara bijak.

1.6 Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ialah pendekatan kualitatif. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode studi dokumen dan metode wawancara. Metode studi dokumen digunakan untuk mendapat informasi tentang Ensiklik *Laudato Si'* dan penerapan program-program Tahun Pastoral Ekologi Integral Keuskupan Ruteng. Karena itu, penulis mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan tulisan ini, seperti Ensiklik *Laudato Si'*, Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, Dokumen Pastoral Kontekstual Integral: Implementasi Rekomendasi Sinode III Keuskupan Ruteng 2016-2025, dan dokumen Materi Sidang Post Natal Keuskupan Ruteng 06-10 Januari 2025.

Kemudian metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci kepada para narasumber/responden tentang implementasi Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 serta pandangan dan pengalaman mereka dalam menjalankan program-program tersebut. Para narasumber tersebut terdiri atas Direktur Puspas Keuskupan Ruteng, tiga sampel pastor paroki dari tiga paroki di tiga kevikapan yang ada di Keuskupan Ruteng, tiga sampel umat dewasa dan tiga sampel OMK dari tiga paroki di tiga kevikapan, dan seorang kepala sekolah Yayasan SUKMA Keuskupan Ruteng. Ketiga paroki yang dijadikan sampel adalah Paroki Ponggeok (Kevikapan Ruteng), Paroki Robek (Kevikapan Reo), dan Paroki Tilir (Kevikapan Borong). Sekolah yang dijadikan sampel adalah SMAK St. Gregorius Reo.

1.7 Ruang Lingkup Studi

Studi ini berfokus pada kajian evaluasi pelaksanaan Program Tahun Ekologi Integral 2024 Gereja Keuskupan Ruteng yang ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'*. Karena itu, secara lebih terperinci ruang lingkup studi ini mencakup dua hal. Pertama, tema umum tulisan ini ialah evaluasi program Tahun Ekologi Integral 2024 Gereja Keuskupan Ruteng. Kedua, landasan teori sebagai gagasan pendukung dan pembanding dari tema utam ini ialah gagasan-gagasan yang ada dalam Ensiklik *Laudato Si'*.

1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, signifikansi penulisan, dan metode penulisan.

Bab II membahas Pastoral Ekologi dalam Ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus. Bab ini membahas latar belakang historis Ensiklik *Laudato Si'* serta gagasan-gagasan utama yang ada dalam Ensiklik *Laudato Si'*.

Kemudian bab III menjelaskan Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024. Bab ini terlebih dahulu memberikan gambaran singkat tentang Keuskupan Ruteng. Setelahnya, penulis membahas program-program pastoral Ekologi Integral yang diimplementasikan selama tahun 2024.

Selanjutnya, bab IV membahas hasil implementasi program Tahun Pastoral Ekologi 2024 Gereja Keuskupan Ruteng dalam perspektif Ensiklik *Laudato Si'*. Dalam bab ini, Ensiklik *Laudato Si'* akan dijadikan sebagai landasan dalam mengevaluasi Tahun Pastoral Ekologi Integral 2024 Gereja Keuskupan Ruteng. Terakhir, penulis akan membahas bab V yang berisi kesimpulan dan saran.